

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Gambaran Kearifan Lokal Masyarakat Toraja: Menghidupkan Nilai-Nilai Salunglung Sabayantaka Masyarakat Bali di Toraja

Masyarakat Toraja identik dengan keutuhan budayanya, keterikatan masyarakat Toraja dengan budayanya, tergambar dalam berbagai ritual-ritual keagamaan juga kemasyarakatan. Dalam budaya Toraja ikatan sosial yang paling mendasar adalah Tongkonan. Tongkonan menjadi keutuhan orang Toraja dalam menerjemahkan berbagai tuntutan sosial kemasyarakatan sebagai, adat dan budaya. Selain rumah, Tongkonan adalah pusat dari kehidupan sosial-budaya suku Toraja. Ritual dan upacara yang berhubungan dengan rumah adat ini selalu melibatkan jumlah keluarga besar. Tongkonan sangatlah, penting dalam kehidupan spiritual suku Toraja. Oleh karena itu semua anggota keluarga akan terikat pada tongkonannya.

Kehidupan masyarakat Bali, di Toraja tentu, memiliki struktur sosial sebagai keutuhan budaya pendukung bagi terselenggaranya berbagai realitas berkehidupan orang Bali sebagaimana dengan masyarakat Bali di kampung halamannya sendiri di Bali. Budaya tercipta dari pergumulan kehidupan menghadapi tantangan konteks dan kebutuhan penerimaan, pengakuan dan pencapaian diri dan kelompok dalam keutuhan keyakinan. Karena itu masyarakat Bali di Toraja dituntut untuk memaknai kembali kehadiran diri dalam keutuhan

budaya lain. Hal: ini. menjadi, prinsip dasar -ketika -kehidupan harus dimaknai sebagai keutuhan global. Setiap suku memiliki budaya tersendiri namun prinsip dasar berbudaya atau yang disebut memanusia tersebut tentu memiliki berbagai sisi kesamaan. Di Toraja^ masyarakat Toraja hidup dalam keutuhan tongkonan sebagai pusat pemersatu dan pembentuk nilai-nilai kehidupan manusia Toraja memanusia, demikian juga halnya di Bali, hidup memanusia manusia Bali terikat kuat pada-keutuhan *desa pekraman* dengan berbagai ritual-ritual kehidupan yang menempatkan kehidupan dalam pencapaian tujuan keharmonian. Baik di Bali juga di Toraja kehidupan manusianya bisa diibaratkan dengan upacara. Setiap fase kehidupan selalu dibarengi, dengan upacara,. Dalam sistim upacaranya, manusia Toraja dikenal dengan nama Rambu Tuka' (upacara kegembiraan) dan Rambu Solo'(upacara kedukaan). Dalam sistem upacaranya manusia Bali dikenal dengan nama *Panca Mahayadnya*, yakni *dewa yadnya*, *rsi yadnya*, *pitra yadnya*, *manusa yadnya*, dan *bhuta yadnya*, baik sehari-hari (*nitya karma*) maupun secara insidental (*naimitika karma*).³⁰ Dalam kedudukannya sebagai manusia Bali di perantauan dinamika Panca Mahayadnya tersebut terkondisi dan terintegrasi dengan kebudayaan lokal. Dalam hal ini desa pekraman sebagai pusat pembentukan, pembelajaran dan pengamalan nilai-nilai kebudayaan Bali tidak lagi ada dalam bentuk fisiknya, namun keutuhan desa pekraman sebagai keutuhan

³⁰Berdasarkan wawancara dengan bapak I Made Ribawa, yang menegaskan prinsip nyadnya sebagai keutuhan diri orang Bali memaknai nilai-nilai salunglung sabayantaka. Ditegaskan bahwa, Nyadnya bukanlah sekedar upacara keagamaan, lebih dari itu segala aktivitas manusia dalam'rangka'sujud bhakti kepada hyang Widhi adalah Yadnya. Pada dasarnya Yadnya adalah penyangga dunia dan alam semesta, karena alam dan manusia diciptakan oleh Hyang Widhi melalui Yadnya. Pada masa *srsti* yaitu penciptaan alam Hyang Hidlii dalam kondisi Nirguna Brahma (Tuhan dalam wujud tanpa sifat) melakukan Tapa menjadikan diri beliau Saguna Brahma (Tuhan dalam wujud sifat Purusha dan Pradhana). Dari proses awal ini jelas bahwa awal penciptaan awal dilakukan Yadnya yaitu pengorbanan diri Hyang Widhi dari Nirguna Brahma menjadi Saguna Brahma . Selanjutnya semua alam diciptakan secara evolusi melalui Yadnya.

diri manusia Bali tetap hadir dalam, diri manusia Bali-di-perantauan,. -hanya saja sangat mungkin terjadi asimilasi kebudayaan dengan menempatkan desa pekraman sebagai keutuhan tongkonan. Masyarakat Bali di Toraja tidak serta merta menegaskan diri sebagai keutuhan dari tongkonan dalam bentuk fisik atau terlibat secara langsung dalam silsilah sebuah keluarga yang disebut Tongkonan tersebut, namun nilai-nilai yang terpelihara dalam makna tongkonan terintegrasi sebagai nilai-nilai yang, terpelihara dalam makna *desa pekraman*. Karena itu masyarakat Bali di Toraja merasa bahwa kehidupan di Bali tidak berbeda dengan kehidupan di Toraja dalam hal menumbuhkembangkan semangat kegotongroyongan. atau yang disebut saling tolong menolong menanggung beban kehidupan dalam tuntunan budaya atau yang disebut dengan kearifan lokal.³¹

Merujuk pada uraian di atas dapat dirumuskan bahwa orang Bali di Toraja yang masih beragama Hindu ataupun yang sudah beragama-lain seperti agama Kristen dan lainnya, tetap mengedepankan identitas diri yang lahir dari identitas religiusitasnya manusia Bali yakni Hindu. Demikian juga halnya manusia Toraja, identitas diri orang Toraja adalah keutuhan identitas religiusitasnya dalam keyakinan aluk juga kekristenan. Sehingga dengan demikian mencari jawaban atas identitas manusia Bali di Toraja dalam keutuhan mentalitas ke-Bali-annya setidaknya bagi yang masih menjalankan keyakinan Hindu yakni (1) bersumber pada *siwa-buddha tatwa*; (2) memiliki keterikatan dengan *kahyangan tiga*; (3) melaksanakan *Panca Mahayadnya*; (4) menggunakan *upakara (banteri)* sesuai dengan tradisi yang bersumber pada kitab suci Hindu dan *lontar-lontar* yang ada di Bali; (5) dalam lingkup keluarga dicirikan dengan *sanggah* atau *kemulan*.

³¹Memaknai diskusi tentang kearifan lokal dan upaya orang Bali di Toraja mengerjakan nilai-nilai budayanya pada nilai yang mendukung, menyarikan diskusi bersama Bapak 1 Ketut Linggih di Makale.

adanya *sanggha & lau kemulan*; dan. (6) menjadikan etika Hindu, sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku.

Maka dengan demikian, orang Bali di Toraja yang masih dalam keyakinan Hindu tentu, akan terus memperjuangkan karakter khas ke-Hindu-annya dalam kekerabatan keluarga keluarga Hindu sesama perantaua yang dikenal dengan nama pesamuan. Komunitas Bali Hindu di Toraja sudah tidak seperti selayaknya Hindu di Bali di mana desa pekraman masih terjaga dan pura menjadi bagian sehari-hari. Berbeda dengan perilaku peribadahan orang Bali Hindu di Toraja, ritual-ritual dalam keutuhan religiusitas ke-Hindu-an sangat terbatas, dan Hindu Toraja yang disebutkan atau dikenakan *yad&aluktodolo* adalah keyakinan yang lahir, bertumbuh dan berkembang di Toraja, pasti berbeda dengan Hindu di Bali. Dalam hal ini, orang Hindu Bali di Toraja, seperti bapak dan Ibu Ketut Linggih, Pak Ketut Budiana, Pak Nyoman, Pak Made. Ribawa, melaksanakan kegiatan peribadahan dengan memaksimalkan keluarga sebagai *pura* atau *sanggha* yang bertalian langsung dengan mengerjakan pentaladanan hidup dalam keutuhan keyakinan bagi masyarakat di rumah tangga dan di sekitar, meskipun secara kasat mata tidak dijumpai *sanggha* di depan rumah, tetapi di dalam rumah sanggha itu berupa *plangkiran*³² yang menandakan bahwa mereka tetap menempatkan *sanggha* sebagai reaitas hidup mereka. Ada semacam ikatan, ke Bali-an dalam pemaknaan Hindu Bali tidak dapat dimaksimalkan di Toraja, namun tetap terlaksana dengan menghadirkan diri sebagai keutuhan dinamika kehidupan bermasyarakat di Toraja. Sebagaimana ditegaskan Made Ribawa, bahwa menjadikan diri dan keluarga sebagai bagian dari pertumbuhan iman orang lain

³²*Plangkiran* semacam sanggha atau pura tempat pemujaan kepada Tuhan.

juga akan dengan sendirinya akan mendatangkan pertumbuhan dan. kemajuan iman diri dan keluarga sendiri. Maka dari itu Made Ribawa, telah memberi diri dalam perjalanan peribadahnya turut mengambil bagian dalam peningkatan keimanan umat lain. Hal ini ^mengingatkan bahwa hampir semua aktivitas kebudayaan Bali dikaitkan dengan aktivitas keagamaan dalam konsep *ngayah*. Agama Hindu Bali di Toraja pun mengeijkakan sistem nilai dan norma yang diimplementasikan, dalam sistem tindakan dan sistem sosial, serta diwujudkan dalam bentuk material-material budaya yang agung dan mempesona sebagaimana layaknya masyarakat Toraja dalam budaya mantunu dalam perayaan rambusolo. Orang Toraja tanpa Tongkonan bukan orang Toraja,, orang Bali. tanpa *desa pakraman*, Bali yang tanpa pura, Bali yang tanpayadnya, Bali yang telah hilang keramah-tamahan penduduknya, sama halnya telah kehilangan Bali yang sesungguhnya.

Dalam rangka membangun identitas dan jati diri manusia di Toraja, mempertahankan eksistensi agama Hindu Bali menjadi dasar yang sangat penting. Namun lain halnya dengan orang Bali yang beragama Kristen atau, lainnya, maka nilai-nilai Hindu Bali tersebut akhirnya harus diterjemahkan ke dalam pembentukkan perilaku hidup pada aras keyakinan yang berbeda, sehingga dalam hal ini sepertinya orang Bali Kristen atau yang beragama lainnya di Toraja sudah tidak lagi terikat dengan ke-Hindu-an, padahal sebagaimana pengamatan menegaskan bahwa, ajaran agama Hindu dalam keluhuran keharmonian hidup³³

³³Berdasarkan sejarah masuknya agama Hindu ke Bali pada masa lalu terjadi secara dialogis sehingga identitas budaya lokal tidak dihilangkan, melainkan dipermulia. Kepercayaan lokal seperti adanya kehidupan setelah kematian dipermulia dengan ajaran *punarbhawa* dalam agama Hindu. Oleh karena itu, agama Hindu hidup dan kebudayaan Bali menjadi dua fenomena dari satu realitas. Jalinan kedua fenomena tersebut sulit dipisahkan karena keduanya hadir bersamaan dalam sistem budaya

•terimplementasi dalam ajaran keagamaan yang berbeda sehingga, penting bagi setiap orang Bali memaknainya sebagai perjumpaan keberimanan dalam karya-karya nyata bagi kemanusiaan. Dalam hal inilah gaung masyarakat Bali pada memiliki sikap terbuka terhadap masuknya kebudayaan-kebudayaan lain menjadi nyata.

**Penerjemahan Salunglung Sabayantaka Masyarakat Bali di Torajat
Narasi aktualisasi filosofi “Salunglung Sabayan Taka” dalam
Kebiasaan Hidup Masyarakat Bali Perantauan di Toraja
Menanggapi Perjumpaannya dengan Kearifan Lokal**

Bagi masyarakat Bali di mana saja, baik, di Bali juga.-di perantauan, ajaran *Bhinneka Tunggal Ika*, *Tatwam Asi* (kamu adalah aku dan aku adalah kamu) dan *Salunglung Sabayantaka*, yang mengajarkan demikian dalam arti penting hidup berdampingan secara damai dan saling, menghormati, dalam keberagaman etnis di bumi yang mereka pijak. Tanpa memperdulikan perbedaan etnis dan agama agar bias membaaur dan menekan kesenjangan sosial antara etnis.

Difusi, inovasi, dan pembangunan merupakan rangkaian perubahan sosial, yang dalam aplikasinya sering berproses secara tumpang tindih satu sama lainnya, sehingga secara faktual sangat sulit dibedakan. Akibatnya, masyarakat hanya bisa merasakan bahwa dalam kenyataannya sistem sosiokultural masyarakat di mana

masyarakat yang mentradisi dalam adat istiadat. Artinya, baik disadari maupun tidak Hindu telah menjadi identitas, balikan kepribadian orang Bali yang menyebabkan kebudayaan Bali bertalian dalam berbagai gelombang pemikiran, maka Hindu Bali mengakui .dan mengamalkan .ajaran *Catur Veda Sanihita* sebagai kitab suci. Hindu sebagai agama terdiri atas tiga kerangka dasar, *tattwa*, *susila*, dan *acara*. TatAramerupakan landasan filosofis ajaran agama, yakni bersumber pada *siwa-buddha tattwa*-, *susila* merupakan landasan dan pedoman moral meliputi ajaran tentang tingkah laku (nilai-nilai dan norma-norma moral); dan *acara* merupakan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan beragama meliputi tradisi aktivitas-aktivitas hidup keagamaan (*upacara* dan *upakara*). Ketiga kerangka ajaran tersebut tidak dapat dipisahkan dan secara riil dapat dilihat dalam aktivias keagamaan masyarakat Hindu Bali di wilayah *desa pakraman*

•mereka hidup telah berubah Mereka tidak tahu-secarapastiy apakah perubahan itu terjadi karena inovasi, difusi, atautkah karena proses pembangunan.

Jika mengacu pada proses perubahan sosial dan perubahan budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Bali termasuk di Toraja, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat Bali di Toraja pun dalam proses pembangunan yang dilakukannya senantiasa menjadikan budaya dominan terintegrasi dengan budaya asli yang bermuara pada pencapaian keharmonian kehidupan bermasyarakat baik dalam berpikir, bersikap, dan bertindak senantiasa mementingkan perasaan kerohanian, yang kemudian diartikulasikan dalam bentuk sikap toleransi, teposaliro, tenggang rasa,, dan dalam bentuk tindakan gotong- royong, tolong-menolong, menyama braya, saling asah, saling asuh, dan saling asih, serta menjaga keharmonisan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhannya (*Tri Hita Karana*).

Bagi masyarakat Bali yang ada di Toraja, filosofi “salunglung sabayantaka” bukanlah hanya dihidupi oleh orang-orang Bali yang ada di Bali saja. Kearifan lokal Bali yang telah tertanam kuat menjadi pandangan hidup telah menciptakan kekuatan bagi lahirnya kemampuan menghargai, menerima serta bekerjasama dalam konsep saling tolong menolong dengan setiap orang bahkan dalam berbagai perbedaan, baik yang menyentuh nilai-nilai keyakinan juga budaya. Ketika penulis berbincang dengan masyarakat bali di Toraja, konsep ‘*sagalak sagilik saguluk salunglung sabayantaka* ’ telah membentuk tekad yang bulat menghadapi kondisi baik atau buruk dalam keutuhan kebersamaan yang dimaknai sebagai perilaku ‘*menyama braya*’ yang artinya memandang setiap seperti saudara, siapapun mereka. Nilai-nilai “*sagalak sagilik saguluk salunglung*

sabayantaka adalah keutuhan -dari semangat “*menyama- -braya*” hal ini menunjukkan bahwa meskipun orang Bali telah berdomisili di berbagai tempat, khususnya dalam penelitian ini yakni di Toraja, mereka tidak kehilangan semangat kegotongroyongannya dan persaudaraannya.. Hal inilah yang nyata atas filosofi *sagilik-saguluk salulunglung sabayantaka, paras-paros sarpenaya* yang kesemuanya itu bermakna kepedulian sosial terhadap orang lain atau tetangga. Dalam pengamatan peneliti,. Pak Ketut salah seorang informan kunci,, dalam tugasnya sebagai dosen matematika di Universitas Kristen Indonesia Toraja (UKI Toraja) telah menunjukkan perilaku membangun kekerabatan dalam sebuah kegiatan kedukaan di Toraja.. Keterlibatannya pun telah menunjukkan bahwa dirinya yang beretnis Bali adalah keluarga bagi sesama saudara yang beretnis Toraja. Dalam masa dukacita keluarga almarhum Pdt. J.A. Parenta Ranteallo, Pak Ketut setiap hari hadir bukan sebagai tamu tetapi sebagai keluarga mengerjakan berbagai hal sehubungan dengan proses persiapan sampai kegiatan penguburan jenazah almarhum. Pak Ketut hadir sebagai salah satu orang yang turut ambil bagian dalam mengangkat peti jenazah almarhum ke tempat peristirahatannya yang terakhir. Ketika dikonfirmasi atas perhatiannya tersebut, singkat dituturkan bahwa, Almarhum adalah sosok yang telah berjasa bagi hidupnya, sosok yang sangat peduli,, dan buah-buah kasihnya telah dirasakan oleh keluarga Pak Ketut, hal ini bagi Pak Ketut bukan sebuah upaya untuk membalas jasa semata, tetapi adalah ketulusan diri yang didasarkan atas pemaknaan diri yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari diri setiap orang, baik di dalam suka juga di dalam duka. “Saya melakukan hal tersebut, sungguh dalam kesadaran bahwa saya tidak bisa hidup tanpa orang lain, dan saya pun meyakini bahwa semua orang

ada dalam ikatan saling- menolong”.³⁴ 'Ungkapan Pak Ketut tersebut telah menempatkan bahwa masyarakat Bali senang dan mengutamakan akan kerukunan dan kedamaian dalam hidup bermasyarakat. Hal ini menjadi kenyataan yang terus diperjuangkan bagi setiap informan dalam penelitian ini. Di samping motivasi menjaga keselamatan dan kesejahteraan hidup di tanah rantau, tentu yang paling mendasar adalah orang-orang Bali di perantauan lebih mengutamakan solidaritas dan kedamaian, meskipun sering dijumpai bahwa terkadang untuk mengedepankan keharmonian budaya mengalah sering menjadi solusi bagi masyarakat Bali, juga yang ada berdomisili di Toraja. Secara Pribadi sebagai bagian dari orang Bali perantau, peneliti selalu berupaya memahami berbagai hal dalam keutuhan, bahwa untuk sesuatu yang lebih baik, pun untuk menjadi lebih baik, tidak harus selalu ada pada tempat terdepan, bisa jadi harus ada di belakang, bisa juga ada di tengah. Hal inilah yang menempatkan orang Bali dalam filosofi *sagilik-saguluk salulunglung sabayantaka, paras-paros sarpenaya* tersebut lebih sering menerima kenyataan dan menghargai perbedaan demi terbangunnya keharmonian, kemenangan bagi setiap orang baik, yang secara langsung terlibat juga bagi yang tidak terlibat secara langsung, dan bagi alam yang menjadi perwajahan kehidupan manusia di muka bumi ini.

Di.Bali terdapat istilah “Bukan Bali kalau tidak Hindu”, hal ini sebenarnya menegaskan bahwa, nilai-nilai yang mendasari perilaku hidup orang Bali yang dikukuhkan dalam filosofi *sagilik-saguluk salulunglung sabayantaka, paras-paros sarpenaya* tersebut bersumber atau berdasarkan ajaran nilai-nilai keagamaan, dalam hal ini yakni agama Hindu. Hal ini dibenarkan oleh Made

³⁴ Hasil observasi kepada keluarga informan kel. I Ketut Linggih di makale

Ribawa yang dalam kesehariannya bertugas sebagai guru PNS di SMA. Negeri 1 Mengkendek, dalam keutuhan dirinya sebagai pribadi yang berkeyakinan Hindu mendasarkan bahwa perilaku yang muncul dari konsep *sagilik-saguluk salulunglung sabayanlaka, paras-paros sarpenaya* tersebut adalah mumi ajaran dharma dalam keyakinan keagamaan Hindu. Nilai-Nilai keagamaan dalam masyarakat Bali benar-benar terenungi dalam setiap bhakti masyarakat di kehidupannya, adat menjadi pengikat masyarakat akan nilai-nilai atau norma-norma yang dianut masyarakat Bali. Made Ribawa adalah sosok yang tetap menjalankan keyakinan dalam keagamaan Hindu namun senantiasa mengedepankan nilai-nilai toleransi yang tinggi terhadap kehidupan di sekitarnya, pertama-tama istrinya yang juga tetap menjalankan keimanan di dalam Kristus. Dalam keyakinan yang berbeda sebagai suami istri tentu sangat sulit, namun hal tersebut tidak mengharuskan terjadinya perceraian, justru sebaliknya, berdasarkan informasi baik dari rekan sejawatnya, juga dari beberapa orang yang mengenal sosok Made Ribawa, seperti saudara iparnya. Sebagai saudara ipar, Kris Sulling Allo menegaskan bahwa, rumah tangga keluarga Made Ribawa sangat harmonis, anak-anak pun diberikan kebebasan dalam hal menjalankan keyakinannya. Penting diketahui bahwa, teladan orang tua lah yang pertama-tama menjadi acuan pembentuk karakter hidup anak. Karena itu, bagi Made Ribawa, *salunglung sabayantaka* penting kembali dimaknai atau diterjemahkan sehubungan dengan konteks dan kebutuhan yang berbeda. Berdasarkan rekan kerja yang ada di sekolah baik Bapak I Gede Sarjana, juga Bapak Yohanis Paliling, sosok Made Ribawa, adalah sosok guru yang sangat toleran, sangat menghargai dan mampu

hidup berbagi dalam suka dan duka. Terbukti bahwa dalam kapasitasnya sebagai guru juga dipercayakan sebagai wakil kepala sekolah bidang Kesiswaan.

Dalam kesempatan berbincang di kebun bersama Pak Ketut, saat bekeja menyiram tanaman cabai, tomat dan berbagai sayuran yang ada di kebunnya, ada perilaku yang sedikit tidak biasa terjadi dalam pandangan peneliti waktu itu, yakni berbicara kepada tanaman-tanaman yang saat itu sedang dirawat.

Bahasanya sederhana, yaitu ‘tumbuh subur ya, cepat berbuah, berbuah yang banyak’ di tegaskan Pak Ketut bahwa, tanaman-tanaman yang ada di kebun di sekitar rumahnya adalah bagian yang tidak terpisah dari dirinya, hal ini yang menyebabkan cara merawatnya pun berbeda, sangat diperhatikan. Kondisi ini tidak secara kebetulan saja terjadi, tetapi jauh di dalam diri setiap orang Bali memahami bahwa, kasih atau yang masyarakat Bali sebut sebagai perilaku *olas asih* tersebut bisa terjadi dimana saja tanpa harus tertata dalam hubungan sesama manusia saja. Alam, bahkan sesuatu yang tidak terlihat pun adalah bagian untuh dari diri kita yang harus kita beri perlakuan yang sama, sehingga dengannya persaudaraan itupun terjalin.

Kesadaran masyarakat Bali di Toraja tentang nilai-nilai keagamaan dan tantangannya ditengah masyarakat yang pluralistis masih kuat menjadi dsar dalam menerapkan *salunglung sabyantaka*, hal ini menyebabkan masyarakat Bali yang berdomisili di daerah lain, bahkan untuk jangka waktu yang lama dan berproses lebih jauh dalam sosial kemasyarakatan, meskipun toleransi antar umat beragama seperti mendapat tantangan yang berat, bagi masyarakat Bali khususnya di Toraja tetap mengedepankan prinsip “*menyama braya*” saling mengedepankan persaudaraan. Dalam prinsip *menyama braye* tersebut di Bali terikat dengan *desa*

*pekraman*³⁵ ini yang disebut dengan wilayah integrasi kehidupan yang menempatkan manusia Bali meningkatkan kesadaran dan keutuhan dan identitasnya sebagai manusia yang religius, menjunjung tinggi persaudaraan (*panyamabrayari*) dan kebersamaan (*paras-paros, sagilik-salunghing sabayantaka*), dan yang mencintai alam dan lingkungannya.

Identitas manusia Bali dari perspektif adat, budaya, dan agama secara keseluruhan tercakup dalam kehidupan di *desa pakraman*. Manusia Bali, baik secara individu maupun kelompok adalah manusia yang religius, yang mengutamakan persaudaraan (*panyamabrayari*) dan kebersamaan dalam perbedaan (*paras-paros sarpanaya, sagilik saguluk salnnghtng sabayantaka*), terbuka dengan kehadiran orang/etnis lain, dan manusia yang menginginkan hidup serasi, selaras, dan seimbang dengan alam dan lingkungannya.

Bagunan Mentalitas Masyarakat Bali di Toraja: Menakar Prinsip Kekerabatan, Kebersamaan dan Keutuhan dalam Filosofi *Salunglung Sabayantaka*

Sebagaimana data wawancara mencatat bahwa, mentalitas masyarakat Bali adalah gambaran atau realisasi identitas masyarakat Bali, demikian juga halnya dengan masyarakat Bali di Toraja. Sebagaimana pemaknaan I Gede Saijana, bahwa mentalitas orang Bali pertama-tama terbentuk dari identitas kesukuan, hal

³⁵*Desa pakraman* beserta nilai-nilai yang ada di dalamnya merupakan identitas kebudayaan Bali, yang dalam pelaksanaannya di masing-masing daerah memiliki perbedaan-perbedaan dalam kerangka *desa-kala-patra*. Kehidupan di *Desa pakraman* pada intinya mencakup upaya-upaya masyarakat untuk mendapatkan kebahagiaan (*snkerta*) melalui tiga hubungan harmonis, yakni dengan Tuhan (*snkertaning parahvangan*), dengan sesama manusia (*snker/aning pawongan*), dan dengan alam dan lingkungannya (*stikertaning palemahan*). Ketiga hubungan inilah yang sesungguhnya menjadi landasan kebudayaan Bali, sehingga manusia Bali dapat dirumuskan identitasnya sebagai manusia yang religius, menjunjung tinggi persaudaraan (*panyamabrayari*) dan kebersamaan (*paras-paros, sagilik-sa/unghling sabayantaka*), dan yang mencintai alam dan lingkungannya.

ini sangat jelas ketika pemberian nama bagi anak-anak yang terlahir dalam keberadaan kawin campur sebagaimana di alami oleh informan tersebut, bahwa, memberi nama anak sehakikat dengan penamaan orang Bali sesungguhnya telah menegaskan bahwa identitas masyarakatnya memberi wama bagi perwujudan mentalitas masyarakatnya. Meskipun ada perbantahan dari beberapa informan yang lebih menekankan bahwa nama kesukuan tidak sekaligus berarti menegaskan kedudukan mentalitas orang Bali, hanya ketika orang Bali tidak memberi nama anak sesuai dengan cara penamaan orang Bali dominan dipengaruhi oleh latar belakang penolakan terhadap suku-suku tertentu misalkan terhadap suku Bali oleh etnis lainnya yang berpengaruh, sehingga menyembunyikan identitas adalah mentalits yang tidak lahir dari idetitas orang lebih mengutamakan keterbukaan dan keharmonian.

Nama Sebagai Indentitas Kekerabatan

Orang Bali memiliki nama yang khas sebagai sebuah keutuhan budaya yang tersusun dalam sistem wama/kasta. Nama dalam budaya Bali diakui oleh semua informan sebagai pewaris identitas kesukuan. Seperti halnya di daerah lain di Indonesia, masyarakat Bali memiliki nama yang unik sebagai ciri khas bahwa orang tersebut berasal atau keturunan Bali. Berikut beberapa nama yang digunakan orang Bali berdasarkan golongan atau kasta (Status masyarakat pada jaman kerajaan), jenis kelamin dan urutan kelahiran.

Kasta Brahmana merupakan golongan para ahli agama dan ilmu pengetahuan.

Golongan ini paling dihormati dan biasanya (dahulu) menjadi penasehat raja.

Kasta Brahmana dan keturunannya mendapat gelar Ida Bagus (untuk laki-laki)

dan Ida Ayu (untuk perempuan). Nama-nama mereka sudah pasti sebagai berikut:

Ida Bagus Putu Tantra kadang disingkat IB Putu Tantra (Laki-Laki), Ida Ayu Komang Saraswati (Perempuan). Ida Ayu kadang disingkat Dayu dalam panggilan keseharian.

Bagi kasta Kesatria merupakan golongan ningrat yaitu raja dan pembesar kerajaan. Golongan inilah yang memegang kekuasaan dan menjalankan pemerintahan. Kasta Ksatria dan keturunannya mendapat gelar Anak Agung (untuk laki-laki) dan Anak Agung Ayu atau Anak Agung Istri (untuk perempuan). Selain itu ada yang memberi gelar Cokorda (laki-laki) dan Cokorda Istri (perempuan) yang biasanya disingkat Cok. Nama-nama mereka misalnya Anak Agung Raka Sidan (Laki-Laki) Anak Agung Ayu Maharani atau Anak Agung Istri Maharani (Perempuan).

Kasta Wesya merupakan kasta dari masyarakat yang memiliki profesi sebagai pengusaha, prajurit atau kelompok pekerja yang menghasilkan keperluan semua golongan. Kasta Wesya mendapat gelar Gusti Bagus (untuk laki-laki) dan Gusti Ayu (untuk perempuan). Nama-nama mereka sebagai berikut: Gusti Bagus Sidan (Laki-Laki), Gusti Ayu Maharani (Perempuan),

Kasta Sudra merupakan masyarakat aria dan berkedudukan sebagai rakyat biasa. Kasta yang terakhir di budaya Bali ini tidak memiliki gelar hanya memiliki nama menurut urutan kelahiran yaitu; Wayan atau Putu (anak pertama), Made atau Kadek (anak kedua), Nyoman atau Komang (anak ketiga) dan Ketut (anak keempat). Jika memiliki lebih dari 4 orang anak, maka nama yang digunakan kembali dari urutan pertama (wayan), dan seterusnya (umumnya di beri tambahan kata Balik). Untuk membedakan jenis kelamin ditambahkan awalan di depan nama I (untuk laki-laki) dan Ni (untuk perempuan).

Nama bagi orang Bali adalah identitas yang mengkarakterisasi perilaku mentalnya. Orang Bali dengan kasta tinggi, menengah dan rendah, memiliki perlakuan diri dan penerimaan yang berbeda. Mental sangat menentukan dalam mengapresiasi diri dan orang lain. Made Ribawa, memahami bahwa sehebat apapun, sekaya apapun, dan sepintar apapun, nama tidak mungkin dimanipulasi dari nama kasta sudra dirubah menjadi kasta Brahmana. Dalam perkembangannya masyarakat Bali di Toraja secara khusus dalam pemberian nama kepada anak-anaknya sudah mulai terjadi penghilangan nama dari kasta tertentu yakni dari kasta Sudra. Beberapa informan juga memberi nama anaknya tidak lagi memakai nama putu, made, nyoman, dan ketut, dll, hal ini disebabkan bahwa suatu saat nama dengan inisial kasta akan mendapat penghinaan atau penolakan sehingga nama generasi Bali selanjutnya tidak lagi diberi nama dengan penamaan Bali seperti menghilangkan nama putu, made, komang dan ketut, misalnya Ni Komang Galuh Pertiwi, direduksi menjadi hanya Galuh Pertiwi.

Dalam menghidupkan nilai-nilai *salunglung sabayantaka*, prinsip identitas akan menumbuhkembangkan mentalitas mereka. Pengakuan dan penerimaan diri yang tergambar dalam nama yang terlekatkan status sosial seseorang Bali telah menjadi dasar bagi kesiapan orang Bali dalam membangun kekerabatan antar etnis.

“Menyama Braya” Sebagai Realisasi Kebersamaan

Filosofi *menyama braya* (merasa saling bersaudara) yang sesungguhnya dapat menjadi penjaga solidaritas sosial masyarakat Bali baik di Bali juga di perantauan. Masyarakat Bali di Toraja sangat di dukung oleh budaya dominan yakni budaya Toraja yang sangat kuat mengedepankan prinsip persaudaraan

tersebut yang tergambar dalam upacara rambusolo dan rambutuka. Prinsip yang sekarang ini terbangun bagi masyarakat Bali di Toraja, keadaan memang tidak sama tiap-tipa orang, ada orang lokal yang begitu baik dan menjaga tali persaudaraan dengan pendatang, namun ada juga yang tidak mengerti bahkan cenderung kurang bersahabat. Hal tersebut senantiasa menjadi pergumulan masyarakat Bali di Toraja dengan tetap mengedepankan saling mendahului memberi salam, tegur dan sapa, baik melalui perkataan lisan juga melalui bantuan tenaga dan materi dalam prinsip kasiturusan di Toraja. Bagi Pak Ketut Linggih, bukan hanya budaya persaudaraan komunitas lokal yakni masyarakat Toraja yang tetap dipertahankan semangatnya, seperti budaya gotong royong dalam mempersiapkan acara upacara kematian dalam rambutuka, masyarakat Bali di Toraja pun tetap menjaga konsistensi kehidupan menyambut dan mencari persaudaraan sampai akhir hidup. Orang Bali di Toraja dalam kesulitan bahkan dalam ketidakmampuan masih memungkinkan memberi bantuan. Hal ini tergambar dalam perilaku bertentangan yang baik atau menjadi tetangga yang baik bagi saudara-saudara lokal di perantauan. Juga terlibat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan serta memberi dukungan berupa menjaga nilai-nilai kerukunan antar umat beragama di Toraja.³⁶

Filosofi *menyama braya* untuk saat ini yang terjadi di kalangan masyarakat Bali di Toraja tentu tidak seperti di Bali yang dihidupkan dengan pranata-pranata sosial seperti *krame subak* dan *seke ngayah*, namun nilai-nilai persaudaraan bersifat lebih plural kearah keragaman suku/etnis dengan mengedepankan kesiapan untuk bekejasama dengan saling menghargai. Hai itu

³⁶Hasil observasi dan wawancara terhadap keluarga Bapak I Ketut Linggih, ketika terjadi kedukaan tetangga informan.

terungkap nyata dalam kehidupan mereka dengan melibatkan diri dalam berbagai kegiatan sosial di masyarakat adat, juga masyarakat kerja dalam keseharian mereka sebagai pekeija di masyarakat.

“Tri Hita Karana” dan “Tatwam Asi” Sebagai Prinsip Keutuhan

Tri Hita Karana dan *Tat Twam Asi* adalah ajaran yang merupakan suatu konsep untuk menciptakan keharmonisan hubungan yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan sesama umat manusia dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya. “*Tattwamasi*” dengan harapan umat dapat selalu memahami bahwa kita semua bersudara yaitu “*Tattwamasi kutumba wasudewa*”. *Tat Twam Asi*³⁷ mempunyai arti engkau adalah aku dan aku adalah engkau. Makna mendasar yang dapat dipetik dari *Tat Twam Asi* tersebut adalah bagaimana menyayangi diri sendiri demikian juga menyayangi orang lain bahkan lingkungan sekalipun. Atas dasar itu maka tindakan hormat menghormati sesama umat beragama adalah sangat diperlukan bahkan harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat Bali di Toraja berdasarkan pengamatan peneliti, perilaku *Tat Twam Asi* yang terintegrasi dalam *Tri Hita Karana* terimplementasi dalam diri manusia Bali di Toraja dalam kapasitasnya sebagai makhluk individu, sosial, dan berbudaya yang didasarkan pada religiusitas masing-masing pemeluk/umat beragama. Menempatkan semaua sebagai bagian diri sendiri, menempatkan orang

³⁷ *Tattwamasi* berasal dari bahasa sansekerta. Tat artinya: itu (ia), Twam artinya: kamu, dan Asi artinya: adalah. *Tat Twam Asi* adalah kata-kata dalam filsafat Hindu yang mengajarkan kesosialan yang tanpa batas karena diketahui bahwa “ia adalah kamu” saya adalah kamu dan segala makhluk adalah sama memiliki atman yang bersumber dari Brahman, sehingga menolong orang lain berarti menolong diri sendiri dan menyakiti orang lain berarti menyakiti diri sendiri. Pengimplementasian ajaran tat twam asi dapat kita terapkan dalam ajaran catur paramita. *Tat Twam Asi* adalah ajaran moral yang bernafaskan ajaran agama Hindu. Wujud nyata/riil dari ajaran ini dapat kita cermati dalam kehidupan dan perilaku keseharian dari umat manusia yang bersangkutan.

Bali di Toraja samapi hari ini tidak pernah terlibat konflik baik bersifat kesukuan, bahkan keagamaan juga kebudayaan. Memang di satu sisi komunitas masyarakat Bali di Toraja masih sangat sedikit, namun apabila tidak menghidupkan *Tat Twam Asi* dalam kehidupannya maka konflik yang bermula permasalahan penerimaan dan pengakuan bisa saja terjadi. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran *Tat Twam Asi*, meskipun sebagian orang Bali di Toraja sudah berkeyakinan berbeda dari Hindu, namun prinsip dasar keharmonian dalam *Tri hita Karana* dan *Tat Twam Asi* tetap dikerjakan oleh masyarakat Bali di Toraja. Dalam hal inilah akan terbangun manusia-manusia yang berperilaku saling merasakan dan saling memapukan.

Menanggapi prinsip *Tat Twam Asi* dalam keyakinan Kristen sebagaimana ditegaskan oleh I Gede Sarjana, bahwa, keyakinan yang berbeda menyebabkan penempatan kekuatan bagi pelaksanaan *Tat Twam Asi* tidak lagi pada akar budaya semata tetapi Roh Kebenaran yang ada di dalam diri setiap orang percaya menjadi kekuatan yang memungkinkan seorang Bali Kristen di Toraja menanggung beban sesama dalam prinsip Kasih. Hal itupun menjadi penegasan oleh Pak Nyoman Wenten, bahwa bagi setiap orang Bali di Toraja terlepas dari keagamaan/keyakinan yang berbeda, namun sama dituntut untuk menunjukkan keluhuran hidup orang Bali di tengah-tengah masyarakat Toraja, karena itulah masing-masing keyakinan harus menjadi prinsip jiwa sosial *Tat Twam Asi* yang bersumber dari sinar-sinar kesusilaan tuntunan Tuhan dan tidak dibenarkan dengan jiwa kebendaan semata. Sehingga tingkah laku yang baik dan mulia untuk membina hubungan yang selaras dan rukun diantara sesama makhluk hidup

³⁸Data wawancara dari informan I Gede Sarjana di ge'tengan.

lainnya yang diciptakan oleh Tuhan terjaga dan terbangun terus menerus. Dalam sifat dan perilaku *Tat Twam Asi* maka kehidupan akan menjadi sangat harmonis satu dengan yang lainnya diantara sesama perantau juga diantara masyarakat lokal dan perantau, khususnya masyarakat Bali di Toraja dapat hidup saling menghormati, mengisi dan damai.

Aktualisasi Perilaku Mendidik Anak Masyarakat Bali Perantauan di Toraja Menghidupi Filosofi *Salunglung Sabayan Taka*

Spiritual orang Bali yang didasarkan pada ajaran Hindu yang mengajarkan kebaikan, baik pada prinsip Karma Pala (agama Hindu) dan Dasa Sila (moral Hindu) meresap dalam pendidikan keluarga dalam kontrol sosial di Bali. Bagaimana selanjutnya dengan masyarakat Bali di perantauan, khususnya di Toraja? Telah dibenarkan oleh Made Ribawa bahwa setiap karya dan kegiatan sosial di Bali senantiasa mempunyai hubungan dengan agama. Baik kelahiran, pesta sukacita atau perkabungan, maupun masa mengandung dan melahirkan anak. Bukan hanya itu, penerapan filosofi *Tri Hita Karana* dan *Taksu* dalam keseharian warga Bali menjadi inspirasi kehidupan pribadi dan sosial yang saleh. Implementasinya seharusnya membuat setiap orang Bali hidup baik dengan orang lain, termasuk di tanah perantauan di luar Bali. Berdasarkan berbagai rujukan media, untuk saat ini paham dan praksis hidup penghargaan dan penghormatan yang tinggi dalam hal relasi dengan Sang Pencipta, alam semesta (negara), dan sesama (bangsa) yang sedianya ditanamkan sejak dini di setiap keluarga Bali, dalam prinsip *Tri Hita Karana* dan *Tat Twam Asi* tampaknya, sedang mengalami ujian di segala medan. Kasus korupsi oleh Jero Wacik menjadi indikator semakin melemahnya ketahanan jiwa sosial dalam membangun keharmonian kehidupan dan alam ini.

a. Anak dalam keluarga

Masyarakat Bali di Toraja menempatkan anak dalam keutuhan Keluarga. Yang dimaksud dalam hal ini sebagaimana ditegaskan Pak Ketut, bahwa anak tidak semata-mata sebagai anak dalam hubungan suami dan istri, tetapi adalah menjadi kedirian keluarga yang tidak terpisah dan tersekat. Anak adalah diri orang tua dan orang tua adalah diri anak, dalam hal ini baik anak dan orang tua menjadi keharmonian kehidupan menanggapi tuntutan menjadi manusia rohani terlepas dari keduniawian. Sebagaimana pada makna keluarga dalam masyarakat lain, bagi masyarakat Bali di Toraja keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama dan paling utama bagi anak sehingga kelak dapat berperan dengan baik di masyarakat. Keluarga sebagai media sosialisasi kelompok primer yang pertama bagi seorang anak, dan dari situlah perkembangan kepribadian dimulai. Prinsip pendampingan terhadap anak berpusat pada budaya kemasyarakatan yang terikat pada prinsip Tri Hita Karana yakni, anak dihantar pada pengenalan dirinya tidak terpisah dari jati diri dirinya dalam ketuhanannya, perjalanan hidupnya pada kemanusiaan dan keluhuran hidup pada kesatuan dengan alam. Sehingga bagi orang Bali baik Tuhan, manusia, dan alam adalah representasi kehidupan memanusia sebagai anak, juga sebagai orang tua dan sebagai masyarakat.

b. Anak sebagai Keutuhan Masyarakat

Dalam masyarakat Bali ada istilah bahwa seluruhnya adalah keluarga (wasudewa kuthumbhakam) telah menempatkan orang Bali mencintai dirinya sebagaimana mencintai masyarakatnya. Karena itu kesadaran inilah yang juga menjadi kesadaran menghidup masyarakat Bali di Toraja, yang menempatkan kehidupan itu tidak sendiri tetapi bersama-sama. Hal inilah yang menjadi dasar

pendidikan bagi anak-anak mereka. Anak-anak tidak hidup sendiri di dunia ini, mereka adalah bagian utuh dari semua yang hidup yang terlihat juga yang tidak terlihat.

Penidikan memanusia dengan tema manusia itu tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dilingkungi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam semesta sekitarnya adalah gerakan yang selama sekian lama orang-orang Bali baik di Bali juga di rantau tetap kerjakan. Dalam hal inilah masyarakat Bali menempatkan bahwa Anak-anak yang adalah keutuhan diri orang tua juga berada dalam sistem makrokosmos di mana setiap ribadi harus merasakan dirinya hanya sebagai suatu unsur kecil saja, yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar itu; dengan demikian, manusia pada hakikatnya tergantung dalam segala aspek kehidupannya kepada sesamanya; karena itu ia selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, dengan mengedepankan keharmonian hidup.

c. Anak sebagai Pewaris Budaya

Anak dalam Masyarakat Bali (khususnya Hindu Bali) menganut System *Purusa* (ke-Bapa-an), walaupun di beberapa pengecualian di Desa Tenganan Pegringsingan - Kab. Karangasem, masyarakat disana menunjukkan kecondongan kepada system kekeluargaan ke-Bapa-Ibu-an (*Purusa-Pradana*). Sistem purusa di Bali sangat nyata di mana seorang istri memasuki keluarga suaminya dan selanjutnya anak-anak akan terkait dan mewarisi pada keluarga ayah (suaminya) dan tidak ada hubungan lurus kepada keluarga ibunya. Tugas, kewajiban dan wewenang anak-cucu juga tertumpah kepada keluarga purusa / bapaknya / kakeknya serta hak-hak dan kewajiban yang ia peroleh juga

berasal dari keluarga purusa dan dengan keluarga pradana / ibunya hubungan sedemikian tidak dijumpai³⁹

Dengan dianutnya sistem purusa / ke-bapa-an maka yang paling utama dan menojol adalah anak-laki-laki. Anak laki-laki (purusa) yang disebut dengan *anak sentana* akan meneruskan kehidupan keturunan keluarga tersebut, sedangkan anak-anak perempuan tidak demikian adanya. Jadi dalam budaya Bali anak laki-laki menjadi kepemilikan budaya, dalam hal ini yang meneruskan garis keturunan dalam wilayah baik kemandirian keluarga juga kebaikan keluarga. Menanggapi hal ini, pendidikan Anak bagi masyarakat Bali di Toraja, masih mengalami pemaknaan penerus budaya sebagai *purusa*. Anak belum dalam keutuhannya dilihat sebagai kesamaan dalam hal kepentingan, kebutuhan, dan kediriaannya yang laki-laki dan perempuan. Bagi masyarakat Bali di Toraja memiliki anak laki-laki (purusa) tetap menjadi prioritas, hal ini ditegaskan sehubungan dengan penerus budaya. Pendidikan anak masih cenderung lebih memprioritaskan pada anak laki-laki, hal itu masih tampak sampai sekarang meskipun sudah ada di perantauan dimana kebudayaan lokal sudah tidak lagi memberi perbedaan pada jati diri anak, baik menyangkut jenis kelamin juga kepribadiannya.

³⁹I Ketut Artadi., 1981. Hukum Adat Bali dengan Aneka Permasalahannya Dilengkapi Yurisprudensi Denpasar Setia Kawan